

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pasca indera manusia, yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Namira, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil tau seseorang dari pengalaman, penglihatan dan pendengaran yang didapatkan dari banyak orang serta dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Notoatmdjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni :

1. Awareness (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. Interest (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
3. Evaluation (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.
5. Adoption, dimana subjek telah berperilaku baru sesuatu dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

6. Pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang anemia serta kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang kurang mengenai anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan ibu hamil. Ibu hamil yang kurang pengetahuan mengenai anemia dapat menyebabkan kurang konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan disebabkan oleh ketidaktahuan (Teja, 2022)

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Ciri-ciri kegiatan belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan terhadap individu, kelompok atau masyarakat yang sedang belajar, baik actual maupun potensial sehingga pengetahuan akan bertambah (Notoatmodjo, 2011).

2. Sumber Informasi

Menurut (Notoatmodjo, 2011) sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara yang menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan. Sumber informasi dibagi 2 yaitu:

- a. Sumber informasi internal yaitu sumber informasi yang diperoleh dari teman, tetangga dan orang tua.
- b. Sumber informasi eksternal yaitu informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan, media massa (media cetak dan media elektronik).
- c. Media massa adalah suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai yang tersebar secara heterogen yang disebarkan melalui media cetak dan elektronik sebagai pesan informasi yang sama dapat

diterima secara serentak dan sesaat. Adapun bentuk media massa secara garis besar ada dua jenis yaitu : media cetak (surat kabar, majalah, buku dan tabloid), media elektronik (televise, radio dan internet).

3. Usia

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa (Notoatmodjo, 2011).

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Notoatmodjo, 2011).

2.2 Anemia dalam Kehamilan

Masalah gizi yang sering terjadi pada ibu hamil antara lain adalah kurang energi kronis (KEK), kurang vitamin A (KVA), dan anemia defisiensi besi. Anemia defisiensi besi adalah anemia dengan kondisi kadar hemoglobin, hematocrit, dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal yaitu $< 11\text{gr/dl}$. Sebagian besar wanita hamil mengalami anemia yang tidak membahayakan. Tetapi, anemia dapat meningkatkan resiko penyakit dan kematian bayi baru lahir serta meningkatkan penyakit pada ibu (Melissa dkk, 2023).

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 11gr/dl sebagai akibat

ketidakmampuan jaringan pembentuk sel darah merah (*erythropoetic*) dalam produksinya untuk mempertahankan konsentrasi Hb pada tingkat normal (WHO, 2024). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin < 10,5 gr% pada trimester II. Anemia pada ibu hamil adalah kondisi dimana menurunnya kadar hemoglobin (Hb), sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Suhartiningsih, 2021).

Anemia pada ibu hamil disebut *potensial danger of mother and child* yaitu anemia potensial yang membahayakan kesehatan ibu serta anak. Menurut Waryana (2021) untuk mendiagnosis anemia dalam kehamilan dapat dilakukan pemeriksaan Hemoglobin (Hb) dengan alat Sahli. Hasil pemeriksaan Hb dengan Sahli dapat digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penggolongan status anemia ibu hamil

Kadar Hemoglobin	Status
11 Gr%	Tidak anemia
9-10 Gr%	Anemia Ringan
< 7 Gr%	Anemia Berat

Sedangkan klasifikasi anemia menurut WHO adalah:

- Normal : ≥ 11 gr/dl
- Anemia ringan : 9-10 gr/dl
- Anemia sedang : 7-8 gr/dl
- Anemia berat : < 7 gr/dl

Anemia pada kehamilan adalah kadar Hematokrit (Ht), konsentrasi hemoglobin (Hb), atau hitung jenis eritrosit di bawah batas “normal” (Airin, 2023). Berikut nilai batas anemia pada wanita hamil berdasarkan usia kehamilannya:

Tabel 2. 2 Nilai batas anemia pada wanita hamil(Airin, 2023)

Status Kehamilan	Kadar Hb
Trimester 1	11 Gr%
Trimester 2	10,5 Gr%
Trimester 3	11 Gr%

Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun otak. Anemia gizi dapat

mengakibatkan kematian janin didalam kandungan, abortus, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi yang dilahirkan, hal ini menyebabkan morbiditas dan mortalitas ibu dan kematian perinatal secara bermakna lebih tinggi. Pada ibu hamil yang menderita anemia berat dapat meningkatkan resiko morbiditas maupun mortalitas ibu dan bayi, kemungkinan melahirkan bayi BBLR dan prematur juga lebih besar (Waryana, 2020).

2.1.2 Penyebab Anemia Kehamilan

Penyebab anemia pada kehamilan yang paling sering terjadi yaitu defisiensi zat besi (anemia defisiensi besi). Ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah hemoglobin dalam sel darah merah (hipokromik) dan ukuran sel darah merah yang mengecil secara abnormal (mikrositik) sehingga terjadi penurunan kapasitas darah dalam mengedarkan oksigen ke seluruh sel dan jaringan tubuh (Prakash, 2020). Zat besi adalah zat yang berfungsi untuk mengikat oksigen lalu disebarkan ke seluruh tubuh. Kebutuhan zat besi selama kehamilan tiga kali lebih besar yakni mencapai 600 mg dibanding orang normal yang dan untuk janin dibutuhkan sekitar 300 mg (*Department of Health South Australia, 2020*).

Kekurangan besi dalam tubuh tersebut disebabkan karena kekurangan konsumsi makanan kaya besi, terutama yang berasal dari sumber hewani, kekurangan besi karena kebutuhan yang meningkat seperti pada kehamilan. Masa tumbuh kembang serta pada penyakit infeksi (malaria dan penyakit kronis lainnya misalnya TBC), kehilangan besi yang berlebihan pada pendarahan termasuk haid yang berlebih. Sering melahirkan dan pada infestasi cacing ketidakseimbangan antara kebutuhan tubuh akan besi dibandingkan dengan penyerapan dari makanan (Waryana, 2020).

Penyebab umum timbulnya anemia pada ibu hamil yaitu kurang gizi atau tidak adekuatnya intake besi (malnutrisi) yang berhubungan dengan peningkatan kebutuhan kadar besi saat kehamilan, malabsorpsi besi, pendarahan uterus dan menorrhagia (Octavia, 2022). Kurangnya jumlah sel darah merah dalam masa

kehamilan merupakan penyebab utama terjadinya anemia. Pembentukan sel darah merah membutuhkan zat-zat yang berperan penting dalam hemopoiesis, yaitu: protein, vitamin (asam folat, vitamin B12, vitamin C dan vitamin E), dan mineral (Fe dan Cu). Zat-zat tersebut dapat ditemukan dalam makanan yang kita makan sehari-hari, seperti: sayuran, buah-buahan, daging, dan hati (Citrakesumasari, 2022).

Anemia dalam kehamilan berpengaruh sangat kurang baik bagi ibu, baik selama dalam masa kehamilan, saat persalinan maupun dalam masa nifas. Pengaruh yang ditimbulkan dalam masa kehamilan antara lain ialah persalinan premature, abortus, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terinfeksi, risiko dekompensasi kardis, mola hidatidosa, hiperemesis gravidum, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (Putri, 2020).

2.3 Zat Besi Pada Ibu Hamil

Zat besi merupakan mikroelemen yang esensial bagi tubuh. Zat ini terutama diperlukan dalam hemopoiesis (pembentukan darah) yaitu sintesis hemoglobin (Hb). Hemoglobin (Hb) yaitu suatu oksigen yang mengantarkan eritrosit berfungsi penting bagi tubuh. Hemoglobin terdiri dari Fe (zat besi), protoporfirin, dan globin (1/3 berat Hb terdiri dari Fe). Besi bebas terdapat dalam dua bentuk yaitu ferro (Fe²⁺) dan ferri (Fe³⁺). Konversi kedua bentuk tersebut relatif mudah. Pada konsentrasi oksigen tinggi, umumnya besi dalam bentuk ferri karena terikat hemoglobin sedangkan pada proses transport transmembran, deposisi dalam bentuk ferritin dan sintesis heme, besi dalam bentuk ferro. Dalam tubuh, zat besi diperlukan untuk membentuk kompleks besi sulfur dan heme. Kompleks zat besi sulfur diperlukan dalam kompleks enzim yang berperan dalam metabolisme energi. Heme tersusun atas cincin porfirin dengan atom besi di sentrai cincin yang berperan mengangkut oksigen pada hemoglobin dalam eritrosit dan mioglobin dalam otot (Fitriani, 2021).

2.1.3 Manfaat Zat Besi Bagi Ibu Hamil

1. Metabolisme Energi

Di dalam tiap sel, besi bekerja sama dengan rantai protein pengangkut elektron yang berperan dalam langkah-langkah akhir metabolisme energi. Protein ini memindahkan hidrogen dan elektron yang berasal dari zat gizi penghasil energi ke oksigen sehingga membentuk air. Dalam proses tersebut dihasilkan molekul protein yang mengandung besi dari sel darah merah dan mioglobin di dalam otot (Mashur,2023).

2. Sistem Kekebalan

Zat besi memiliki peranan penting dalam sistem kekebalan tubuh, respon kekebalan oleh limfosit-T terganggu karena berkurangnya pembentukan sel-sel tersebut, yang kemungkinan disebabkan oleh berkurangnya sintesis DNA, disamping itu sel darah putih yang menghancurkan bakteri tidak dapat bekerja secara aktif dalam keadaan tubuh kekurangan besi (Mashur, 2023).

3. Pelarut Obat

Obat-obatan yang tidak larut oleh enzim yang mengandung besi dapat dilarutkan sehingga dapat dikeluarkan dari tubuh (Mashur, 2023).

2.1.4 Kebutuhan Zat Besi Pada Ibu Hamil

Pada masa kehamilan zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh lebih banyak dibandingkan saat tidak hamil. Zat besi bagi wanita hamil dibutuhkan untuk memenuhi kehilangan basal, juga untuk pembentukan sel – sel darah merah yang semakin banyak serta janin dan plasentanya. Seiring dengan bertambahnya umur kehamilan, zat besi yang dibutuhkan semakin banyak. Dengan demikian resiko anemia zat besi semakin besar (Wahyuni, 2021).

Ibu hamil yang mengalami anemia akan melahirkan bayi yang anemia pula, yang dapat menimbulkan disfungsi pada otaknya dan gangguan proses tumbuh kembang otak. Oleh sebab itu ibu hamil dianjurkan mengkonsumsi zat besi sebanyak 60 – 100 mg/hari

(Wahyuni, 2021). Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan, akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemia. Sebagai gambaran kebutuhan zat besi pada setiap kehamilan bagan berikut :

Tabel 2. 3 Kebutuhan Zat Besi Pada Ibu Hamil

Meningkatkan sel darah ibu	500 mg Fe
Terdapat dalam plasenta	300 mg Fe
Untuk darah janin 100	100 mg Fe
Jumlah	900 mg F

Besarnya angka kejadian anemia ibu hamil pada trimester I kehamilan ialah 20%, trimester II sebesar 70% dan trimester III sebesar 70%. Hal ini disebabkan karena pada trimester pertama kehamilan zat besi yang dibutuhkan masih sangat sedikit karena tidak terjadi menstmasi dan pertumbuhan janin yang masih sangat lambat. Trimester kedua dan ketiga volume darah dalam tubuh wanita akan meningkat sampai 35%, ini ekuivalen dengan 450 mg zat besi untuk memproduksi sel – sel darah merah. Sel darah merah mesti mengangkut oksigen lebih banyak untuk janin, sedangkan untuk melahirkan perlu tambahan besi sebesar 300 – 350 mg akibat kehilangan darah. Sampai saat melhirkan wanita hamil membutuhkan zat besi sebesar 40 mg per hari atau dua kali lipat dari kebutuhan tidak hamil (Fitriani, 2021).

2.4 Kepatuhan Ibu Hamil Mengkonsumsi Suplemen Zat Besi

Kepatuhan mengkonsumsi tablet zat besi di ukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besinya yang dilengkapi asam folat yang dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat (Lia, 2020).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe

Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe merupakan salah satu contoh perilaku kesehatan. Lawrance Green mengemukakan teori perilaku kesehatan yang ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*), faktor pendorong (*reinforcing factor*).

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai, dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.
3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

2.6 Faktor Lain Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Suplemen Tambah Darah

Menurut Sunanta (2024) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen zat besi, yaitu :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pasca indera manusia, yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2011)

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2011).

3. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2011). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa sikap adalah tanggapan atau persepsi seseorang terhadap apa yang diketahuinya. Jadi sikap tidak dapat dilihat langsung secara nyata, tetapi hanya dapat ditafsirkan sebagai perilaku yang tertutup. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan (Notoatmodjo, 2011).

2.7 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.8 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hubungan antar variabel yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep